

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wujud dari masyarakat Indonesia ditandai dengan dua ciri dengan keunikan karakter yang dimiliki. Baik horizontal maupun vertikal, ciri horizontal, bentuk hubungan persatuan masyarakat dari perbedaan agama, adat, suku bangsa, dan juga daerah. Sedangkan ciri vertikal, bentuk adanya perbedaan masyarakat Indonesia secara vertikal yaitu cukup tajamnya hubungan kalangan atas dengan kalangan bawah. Penduduk Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Adanya masyarakat majemuk ditandai banyaknya budaya, etnik, ras, bahasa dan juga agama yang hidup dalam satu wadah dibawah naungan UUD 1945 dan berlandaskan pancasila. Adanya perbedaan aneka ragam suku bangsa di Indonesia tersebut melahirkan banyaknya kebudayaan-kebudayaan lokal di berbagai belahan wilayah di Indonesia.¹

Masyarakat dengan kebudayaan dibaratkan dengan mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak bisa terpisahkan. Kebudayaan kata dari bahasa sansekerta buddhayah yaitu jamak dari kata “buddhi” artinya akal. Jadi dapat disimpulkan kebudayaan merupakan sesuatu berkaitan dengan akal dengan sederhana bisa dinyatakan jika akal memiliki fungsi guna berpikir. Kebudayaan Menurut E.B. Taylor merupakan suatu kesatuan meliputi kepercayaan, hukum, adat isiadat, pengetahuan, keilmuan sosial, maupun keahlian juga kewajaran hasil dari manusia menjadi bagian masyarakat.²

Masyarakat Jawa merupakan kebudayaan dari masyarakat yang kehidupannya mengikuti aturan Jawa. Di Jawa masyarakatnya sangat kental dengan tradisi gotong royong dengan berbagai macam bentuknya. Masyarakat Jawa merupakan kebersamaan dalam satu dari penduduk Jawa yang berkomunikasi menyesuaikan norma, budaya serta adat istiadat yang ada dan memiliki sifat kontinu, serta

¹ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*, ed. Adriani Kamsyah, Cetakan Ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

² Hartomo & Arnicon Aziz, *ILMU SOSIAL DASAR* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1993), 38.

terhubung dengan identitas sebagai orang Jawa.³ dalam jurnal filsafat mulder menyatakan bahwa sebagian besar bagian di Jawa masyarakatnya mengaku seorang santri, namun pada nyatanya dalam lubuk hati mereka masih menganggap hal mistik dan kebatinan merupakan bagian dari hidupnya. Kurang lebihnya 80% orang Jawa masih terlibat dalam urusan hal-hal yang bersifat mistik.⁴

Tradisi dari kata *traditio* artinya kebiasaan atau diteruskan berasal dari bahasa Latin. Masyarakat memiliki tradisi dengan tujuan untuk memberikan manusia kehidupan yang kaya dengan kebudayaan juga nilai sebuah sejarah. Suatu tradisi dapat menghasilkan hidup yang seimbang jika masyarakat saling menghargai, menghormati, serta melaksanakan tradisi tersebut sesuai yang ada dengan bijak.⁵ Jadi dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan suatu daerah yang telah dilaksanakan dari dulu dari turun-temurun selanjutnya baik informasi tersebut disampaikan secara tertulis maupun secara lisan dan sudah jadi bagian suatu anggota masyarakat. Jawa dikenal dengan berbagai macam tradisi budaya, salah satunya adalah tradisi ulih-ulihan yang sudah lama diwariskan oleh nenek moyang terdahulu yang kemudian dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Nalumsari Kabupaten Jepara dari dulu hingga sekarang. Tradisi ulih-ulihan tersebut merupakan tradisi pindah rumah yang dilakukan oleh masyarakat desa Nalumsari Kabupaten Jepara. Dengan membawa perlengkapan dan melakukan ritual keagamaan yang kemudian dijadikan simbol dari tradisi tersebut.

Sebagai makhluk yang mengetahui simbol (*homo symbolicus*) manusia berhubungan erat dengan simbol. Simbol memiliki ciri untuk membedakan antara hewan dengan manusia. Manusia akan pikiran dan juga perasan dengan ungkapan simbolis. Manusia tidak menemukan dan tidak melihat serta mengetahui dunia dengan langsung, namun dengan simbol dengan kemampuannya manusia mempunyai banyak pengetahuan dan

³ Safroedin, "AKULTURASI ISLAM JAWA DALAM TRADISI NYUMBANG MANTU (Studi Kasus Masyarakat Wates Semarang Dengan Pendekatan Antropologi Dakwah)," *ILMU DAKWAH* 37, no. 1 (2017): 28.

⁴ Dwi Siswanto, "PENGARUH Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)," *Filsafat* 20 (2010): 209.

⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution, *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR* (Depok, 2015), 82–83.

dapat berinteraksi.⁶ Interaksi merupakan cara untuk mendorong sebuah kegiatan dan perilaku antara kelompok masyarakat serta dilambangkan sesuatu dengan simbolik. Jadi dapat disimpulkan jika interaksi simbolik yaitu sesuatu yang mengatakan jika hakikatnya interaksi sosial individu dengan anggota, lalu anggota dengan anggota pada kehidupan sosial, karena interaksi merupakan sebuah persatuan pikiran sebelumnya dari diri sendiri yang terlibat dalam internalisasi hanya melakukan pembatinan.⁷

Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia ini kaya akan tradisi budaya, salah satunya adalah tradisi pindah rumah. Koentjaraningrat menyatakan bahwa keberadaan rumah tidak semata-mata untuk tempat tinggal suatu keluarga, akan tetapi terdapat arti simbolik dimana arti yang lebih dari sekedar kegunaannya untuk tempat tinggal.⁸ Ulih-ulihan merupakan tradisi pindah rumah yang dilakukan oleh masyarakat desa Nalumsari Kabupaten Jepara. Dengan membawa peralatan rumah tangga seperti sapu, ektrak, ember dan lain sebagainya. kemudian melakukan ritual keagamaan yakni selamatan dengan menyediakan ingkung, kemudian peralatan rumah tangga beserta acara selamatan tersebut dijadikan simbol dari tradisi ulih-ulihan. Yang mana tradisi tersebut melibatkan masyarakat untuk menjalankan tradisi turun temurun tersebut secara baik dan benar agar tercapai kehidupan yang harmonis.⁹

Dengan adanya tradisi ulih-ulihan tersebut diharapkan dapat mempererat tali silaturrahim sesama manusia. Silaturrahim merupakan kata majemuk berasal dari bahasa Arab yaitu shilah dan rahim. Shilah berakar kata washl mempunyai arti “menyambung” dan “menghimpun”. Dan Rahim awaknya memiliki arti “kasih sayang” dan berkembang menjadi “tempat mengandung janin”. Silaturrahim ini wajib dilaksanakan bagi seluruh umat muslim, dari yang memiliki hubungan nasab ataupun hubungan persaudaraan dari sesama muslim. Silaturrahim ini tidak hanya kunjung mengunjungi melainkan upaya seseorang dengan tujuan

⁶ Moh Haitami Salim, “PINDAH RUMAH TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM,” *Walisono* 21, no. November 2013 (2013): 332.

⁷ Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya,” *Aristo* 3, no. 1 (2015): 4.

⁸ Salim, “PINDAH RUMAH TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM.”

⁹ Murdiatun, “Wawancara” (Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, 2021).

memberikan serta menghidupkan tali saudara dengan erat, dengan itu tumbuhlah rasa memahami, menghormati, menyayangi, tolong-menolong dan lain sebagainya.¹⁰

Tidak hanya itu saja, tradisi adalah bentuk bersyukur dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Perilaku di atas tersebut dikonstruksi dari teori interaksionisme simbolis Herbert Blumer memberikan pernyataan jika premis pertama, manusia berperilaku dengan hal-hal berdasarkan arti yang ada hal-hal tersebut bagi mereka. Di kata lain manusia dirasa aktif saat menetapkan dan memaknai lingkungan. Premis kedua, arti hal itu muncul dari hubungan sosial yang pernah dilaksanakan dengan seseorang. Premis ketiga, arti tersebut dikelola dalam dan diganti dari sebuah analisis yang digunakan dari masyarakat yang saling berhubungan.¹¹

Dengan ini, penulis tertarik melaksanakan penelitian terkait tradisi ulih-ulihan, yaitu tradisi pindah rumah siap huni di desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Tradisi pindah rumah ini sebelumnya sudah pernah diteliti dan ditulis oleh Misbakhudin dengan judul “Tradisi Slup-slupan (Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Rembang Jawa Tengah)”. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Misbakhudin menunjukkan bahwa telah terjadi proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang sangat baik yaitu melalui tradisi selamat pindah rumah yang dinamakan slup-slupan yang berada di Rembang Jawa Tengah.¹² Tradisi tersebut berbeda dengan tradisi ulih-ulihan karena objek penelitiannya berbeda. Yaitu di desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Dan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkonstruksi makna simbolik dari adanya tradisi ulih-ulihan tersebut dan bagaimana tradisi ulih-ulihan tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi. Sehingga lebih jelasnya penulis memberi judul **“Makna Simbolik Tradisi Ulih-ulihan Sebagai Perekat Tali Silaturahmi Menurut Masyarakat Nalumsari Jepara”**

¹⁰ Istianah, “Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2 (2016): 200–201.

¹¹ Muhammad Mufid, *ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI* (Jakarta: KENCANA, 2009), 165.

¹² Misbakhudin, “TRADISI SLUP-SLUPAN (Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah)” 11 (2016): 53–64.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian terhadap makna simbolik tradisi ulih-ulihan sebagai perekat tali silaturahmi, objek tradisi tersebut dipilih karena sesuatu yang saling terhubung langsung dengan anggota manusia yang mulai ditinggalkan dan hilangnya eksistensinya pada masyarakat tersebut. Di Jawa mempunyai banyak tradisi budaya yang sampai sekarang masih dilakukan dan dipercayai salah satunya adalah tradisi ulih-ulihan atau tradisi pindah rumah ini dipercayai dapat membawa keberkahan dalam keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut jika dilakukan menyesuaikan kaidah tradisi yang telah ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana makna simbolik tradisi ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara ?
3. Bagaimana masyarakat membangun silaturahmi melalui media tradisi ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Mengetahui pelaksanaan tradisi ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui makna simbolik tradisi ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui peran masyarakat dalam membangun tali silaturahmi melalui media tradisi ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas, peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari penulisan skripsi ini, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran berupa penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai tradisi

- ulih-ulihan sebagai perekat tali silaturrahim di desa Nalumsari.
- b. Mengaplikasikan teori yang dipelajari dengan masalah yang ada dalam penelitian sehingga diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Menambah wawasan pembaca mengenai tradisi ulih-ulihan sebagai perekat tali silaturrahim kepada masyarakat.
 - b. Sebagai syarat untuk meraih gelar strata satu (S1) pada jurusan Ushuluddin program studi Aqidah dan Filsafat Islam di Institut Agama Islam Negeri Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memberikan pemahaman, peneliti akan menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: dibab ini berisikan Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II kerangka teori: dibab ini berisi Teori-teori yang berkaitan dengan “Makna simbolik tradisi ulih-ulihan sebagai perekat tali silaturrahim”, Penelitian Terdahulu, dan kerangka Berfikir.

Bab III merupakan metode penelitian: pada bab ini berisi Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan: pada bab ini berisi Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

Bab V merupakan Penutup: pada bab ini berisi Kesimpulan dan Saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian, serta Penutup.